



**PENGEMBANGAN MATERI KULIAH SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN  
PENGUCAPAN BAHASA INGGRIS (PRONUNCIATION) DI MASA  
PANDEMI (Studi Kasus Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris II di Kelas Sistem  
Informasi Fakultas Teknik & Informatika UBSI)**

---

**Mursyid Kasmir Naserly**

**Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta**

**(Naskah diterima: 1 Juni 2021, disetujui: 30 Juli 2021)**

***Abstract***

*This study was conducted to analyze the use of lecture materials as an exercise in reading and pronunciation of English in online learning. The results of the exercise are used as a benchmark for students' ability through the method of recording reading results. This study of mispronunciation was studied descriptively qualitatively involving 49 students, especially in the general basic course of English II. In the study, there were 16 words that are often spoken wrongly by students. The error is generally due to mother-tongue accent that are accidentally spoken when reading English text. This research was applied to 2 classes with the same courses in 2nd semester students, Department of Information Systems, Faculty of Engineering and Informatics, Bina Sarana Informatics University. Data collection is done through direct observation to the students involved.*

**Keyword:** *Online learning, Pronunciation, Teaching, Basic English*

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemanfaatan materi kuliah sebagai bahan latihan membaca dan pengucapan bahasa Inggris dalam pembelajaran daring. Hasil latihan digunakan sebagai tolak ukur kemampuan peserta didik melalui metode perekaman hasil bacaan. Penelitian tentang kesalahan pengucapan ini diteliti secara deskriptif kualitatif dengan melibatkan 49 mahasiswa khususnya dalam mata kuliah dasar umum Bahasa Inggris II. Dalam penelitian tercatat ada 16 kata yang kerap diucapkan salah oleh mahasiswa. Kesalahan tersebut umumnya terjadi karena interfensi Bahasa Indonesia yang secara tidak sengaja terucap saat membaca teks berbahasa Inggris. Penelitian ini diterapkan pada 2 kelas dengan mata kuliah yang sama pada mahasiswa semester 2, Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Bina Sarana Informatika. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung kepada mahasiswa yang terlibat.

**Kata Kunci:** Pembelajaran daring, Pengucapan, Pengajaran, Bahasa Inggris Dasar

## I. PENDAHULUAN

Pandemi yang belum juga surut membuat aktivitas diberbagai sektor perlahan mulai beradaptasi dalam gaya hidup normal baru (New Normal). Berbagai strategi pemulihan dilakukan guna mempertahankan kestabilan hidup, sekalipun memang kondisinya masih belum terasa efektif jika dibandingkan dengan gaya hidup normal sebelumnya.

Selain sektor ekonomi, pendidikan merupakan salah satu sektor yang juga mengalami dampak selama pandemi. Peniadaan kelas tatap muka tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar dan pembelajar. Proses transfer ilmu yang diubah menjadi daring tentu dijadikan sebagai solusi guna memutus mata rantai penyebaran Covid 19 di klaster sekolah atau kampus.

Metode penyesuaian ini mengacu pada kebijakan yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada 15 Mei 2020. Kebijakan tersebut tercantum dalam Surat Edaran tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 Nomor 2 Tahun 2020 di lingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan yang tertuang pada Nomor 3 Tahun 2020.

Kemudian setelah hampir setahun berjalan, kebijakan tersebut kemudian disempurnakan dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri pada 30 Maret 2021, yang didalamnya terdapat salah satu metode alternatif pengajaran selama pandemi diantaranya adalah dengan memperbolehkan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; dan/atau pembelajaran jarak jauh.

Hingga tulisan ini dibuat, agenda daring yang dimulai sejak pertengahan Maret 2020 lalu tersebut terbilang berjalan sangat efektif dalam mencegah penyebaran pandemi yang semakin meluas. Sekalipun memang dari sisi pengajar, bentuk pengaplikasiannya belum bisa berbanding lurus dengan keberhasilan penekanan angka Covid 19 di klaster pendidikan.

Proses belajar daring memang tak semudah yang dibayangkan. Hal ini sangat dirasakan pengajar, karena tingkat keberhasilannya sangat terasa timpang jika disandingkan dengan keefektifan saat kegiatan belajar dan mengajar tatap muka dilakukan. Berbagai metode pengajaran harus dilakukan oleh pengajar layaknya metode *trial and error*. Ter-

lebih lagi jika pengajaran yang dilakukan adalah pengajaran bahasa Inggris pada tingkatan dasar.

Pemberian materi dan kemampuan pembelajar dalam mencerna materi merupakan hal yang sangat dikhawatirkan oleh pengajar bahasa Inggris selama daring. Selain bahasa Inggris bukanlah bahasa kedua di negeri ini. Rendahnya minat baca pembelajar di negeri ini merupakan kekhawatiran lain yang pengajar rasakan terutama saat pembelajaran jarak jauh dilakukan.

Dalam sebuah penelitian yang diprakarsai oleh perpustakaan nasional di tahun 2018 tercatat bahwa kemampuan rata-rata membaca orang Indonesia hanya mampu bertahan dalam durasi 30-59 menit. Berkaitan dengan pembelajaran daring, maka kemandirian pembelajar dalam membaca materi benar-benar dituntut, agar penyerapan akan materi yang diberikan dapat berjalan efektif.

Untuk itu, demi memaksimalkan materi pengajaran yang diberikan, peneliti dalam tulisan ini berusaha menjadikan materi tak hanya sekedar modul pembelajaran biasa. Agar fungsinya dapat dirasakan lebih, maka dalam hal pembelajaran bahasa Inggris, modul tersebut peneliti kembangkan sebagai media tolak ukur kemampuan dasar pembelajar,

khususnya dalam pertemuan pertama.

Tujuannya adalah agar peneliti dapat tetap merefleksikan pendekatan komunikatif dan keterampilan proses dari peserta didik, karena kedua pendekatan tersebut tentu akan sulit didapatkan secara daring, jika peneliti tidak melakukan strategi khusus dalam pengajaran. Hal tersebut tentu sangat bermanfaat untuk mengetahui situasi kelas yang dihadapi terutama dalam penguasaan *skill* dasar bahasa Inggris yang sudah mereka miliki. Dalam hal ini kemampuan dasar bahasa Inggris yang peneliti alami adalah seputar pengucapan kosa kata bahasa Inggris yang dilakukan melalui metode latihan membaca dari materi yang diberikan.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **2.1 Pembelajaran Daring**

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang mengatur setiap alur dalam sebuah proses belajar. Dalam setiap kegiatannya ditemani oleh berbagai aspek bimbingan atau arahan agar peserta didik mengetahui tujuan dari proses belajar yang dilakukan. Proses belajar akan berjalan secara dinamis, sehingga tugas pengajar tak hanya sebagai pemberi materi, namun juga sebagai pembimbing yang harus selalu sigap dalam menanggapi respon yang beragam dari peserta didik.

Karena tak dapat dipungkiri, kemampuan setiap peserta didik tak bisa dipukul rata. Ada yang mudah mencerna, namun ada juga yang sebaliknya. Kondisi seperti itulah yang dijadikan pengajar sebagai acuan pembelajaran, agar keefektifan setiap strategi pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana.

Mengacu pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pembelajaran dapat diartikan sebagai lingkup interaksi yang terbangun antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Keterlibatan tiga aspek tersebut nantinya akan menghasilkan suatu proses belajar tersistem, mulai dari tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi.

Selanjutnya menurut Trianto (Pane & Darwis Dasopang, 2017), tahapan pembelajaran akan berlangsung semakin kompleks dan dinamis karena didalamnya akan ditemukan pengembangan dan pengalaman yang dapat diaplikasikan untuk meraih target pembelajaran yang sudah direncanakan. Dalam pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran secara tatap muka saja sudah bisa dikatakan situasi yang cukup kompleks untuk dihadapi. Untuk itu, maka apa kabar dengan

pembelajaran daring? Hal baru di era pandemi tersebut tentu akan menjadi tantangan dan akan menguak kompleksitas baru di mata para pengajar dan pembelajar.

## **2.2 Media Pembelajaran Daring**

Seperti yang sudah umum diketahui, pembelajaran tatap muka melibatkan alat atau media pembelajaran seperti makhluk hidup, benda dan hal lainnya yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menyajikan pelajaran.

Hal tersebut tentu akan berlangsung sama pada pembelajaran daring. Hanya saja interaksi antara pengajar dan peserta didik tidak berada dalam satu lingkungan fisik, namun secara virtual atau daring. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembelajaran daring membutuhkan media pendukung khusus agar pembelajaran dapat berjalan maksimal dan efektif.

Menurut Ghirardini (Adhe, 2018) pembelajaran daring yang efektif adalah pembelajaran yang didalamnya sarat akan respon umpan balik. Tolak ukur tersebut dijadikan acuan karena dalam pembelajaran daring pembelajar dituntut untuk mampu mengkolaborasi antara kegiatan belajar formal dan aktivitas belajar secara mandiri. Aktivitas model pembelajaran daring tersebut dapat diperso-

nalisis sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sehingga kualitas pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan instruksi pengajar.

Saat pembelajaran daring dilakukan, pengajar dapat menentukan pola pembelajaran dengan melakukan beberapa pendekatan umum seperti *self paced & facilitated / instructor-led* dan daring *content & interaktif e-lesson*. Menurut Ghirardini (Adhe, 2018) pendekatan *self paced* merupakan konsep pembelajaran daring yang memberikan pembelajar keleluasaan dalam memfasilitasi aktivitas belajarnya secara mandiri dan independen. Sedangkan *facilitated/instructor-led* berjalan layaknya pembelajaran tatap muka, dimana terdapat tutor dan peserta didik yang saling berkolaborasi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran secara daring.

Selanjutnya, kaitannya dengan daring *content & interaktif e-lesson*. Ghirardini (Adhe, 2018) pun memaparkan bahwa pengajar perlu melibatkan dokumen pendukung non interaktif seperti PowerPoint presentasi, video dan file audio guna meningkatkan minat belajar peserta didik. Sebaliknya, Interaktif *e-lesson* merupakan media daring berbasis web yang dapat pula digunakan bagi pengajar, jika memang ada materi khusus yang membutuhkan interaksi secara daring. Media pendukung

interaktif *e-lesson* ini biasanya berbasis web dan didalamnya terdapat berbagai aspek konten mulai dari teks, grafik, animasi, audio, video dan interaktivitas lainnya yang hadir dalam bentuk pertanyaan dan umpan balik.

Dari pemaparan kedua pendekatan di atas, pada dasarnya keseluruhan penyajian pembelajaran daring haruslah efektif dan memenuhi enam prinsip utama Kemdikbud, yang diantaranya adalah:

1. Learning is open (belajar adalah terbuka)
2. Learning is social (belajar adalah sosial)
3. Learning is personal (belajar adalah personal)
4. Learning is augmented (belajar adalah terbantuan)
5. Learning is multirepresented (belajar adalah multirepresentasi / multiperspektif)
6. Learning is mobile (belajar adalah bergerak)

Berdasarkan keenam prinsip tersebut maka pembelajaran daring tak bisa dianggap remeh. Ada banyak hal yang harus disiapkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran seperti halnya Portal LMS atau platform pihak ketiga seperti Google Classroom, Zoom, Google Hangout, dan aplikasi chat group seperti WhatsApp atau Telegram guna menjembatani antara pengajar dan pembelajar agar komuni-

kasi atau umpan balik dari suatu kegiatan pembelajaran dapat terhubung secara komprehensif.

### **2.3 Pendekatan Pengajaran**

Dalam pembelajaran daring, ada beberapa metode atau pendekatan pengajaran yang harus dilakukan secara maksimal ketika penyampaian materi dilakukan. Beberapa metode tersebut adalah pendekatan komunikatif dan pendekatan keterampilan proses.

Pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang meluaskan fungsi bahasa bukan hanya sekedar sebuah kaidah, namun dapat diperluas lagi yaitu ke dalam bentuk sarana untuk berkomunikasi. Sehingga bahasa dapat ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yaitu fungsi komunikatif. Landasan pemikiran tersebut kemudian ditegaskan oleh Littlewood (Kania Amalia, 2009) ke dalam beberapa poin diantaranya:

1. Pendekatan komunikatif dapat membuka wawasan peserta didik tentang bahasa yang sedang dipelajari.
2. Pendekatan komunikatif juga menyadarkan pengajar, bahwa pembelajaran bahasa bukan hanya sekedar mengenalkan bentuk-bentuk bahasa yang harus digunakan sesuai fungsi. Namun lebih dari itu, pengajar juga dituntut untuk mampu mengaplikasikan

bentuk-bentuk yang dipelajari tersebut ke dalam sarana komunikasi yang tepat.

Selain pendekatan komunikatif, terdapat satu pendekatan pembelajaran bahasa lain yang dirasa agak sukar diaplikasikan pada pembelajaran daring. Pendekatan tersebut adalah pendekatan keterampilan proses. Kaitannya dalam pembelajaran bahasa Inggris pada tingkatan dasar di perguruan tinggi, hal tersebut tentu perlu digali lebih jauh lagi agar keterampilan proses para peserta didik dalam menguasai bahasa Inggris secara profesional dibidangnya, dapat tercapai sesuai rencana.

Untuk itu, dalam mewujudkan aspek keterampilan proses dalam penguasaan bahasa Inggris secara daring, maka perlu dilakukan banyak latihan secara individu kepada peserta didik. Tak hanya sebatas menjawab soal latihan, namun lebih dari itu. Pengajar perlu mendalami keterampilan setiap peserta didik mulai dari membaca, menulis, dan menyimak agar pengajar dapat lebih mudah mengukur kemampuan setiap individu secara objektif.

### **2.4 Pengucapan**

Komunikasi dapat dikatakan berhasil jika dari segi pengucapan/pelafalan dapat diutarakan secara jelas, sehingga dapat memudahkan pendengar dalam menyerap informasi yang disampaikan atau sebaliknya. Celce-

Murcia dan Goodwin dalam Budiasih (Gunantar, Devy Angga, Rosaria, Stefani Dewi, Ellyawati, 2020) mengungkapkan, sebagai komponen penting dalam berbahasa, pengucapan bahkan dapat pula dijadikan tolak ukur pengembangan berbicara. Selain itu, pengucapan menurut Syafei (Gunantar, Devy Angga, Rosaria, Stefani Dewi, Ellyawati, 2020) juga memiliki pengaruh pada keterampilan menyimak pengguna bahasa. Hal tersebut kemudian menjadi sangat penting karena menurut Stevick dalam Pennington (Gunantar, Devy Angga, Rosaria, Stefani Dewi, Ellyawati, 2020), pengucapan juga kerap dijadikan sebagai magnet untuk mengundang perhatian orang lain saat bahasa tertentu digunakan.

Sekalipun sudah berada dibangku kuliah, pelafalan bahasa Inggris nyatanya masih dianggap sulit bagi pembelajar Indonesia. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah perbedaan dari segi aspek bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Dalam bentuk tulisan, kedua bahasa tersebut memiliki dasar abjad yang sama. Keduanya masih menggunakan 26 huruf standar abjad yang umum dikenal. Hanya saja menurut Muslich (Gunantar, Devy Angga, Rosaria, Stefani Dewi, Ellyawati, 2020) dari segi suara, Indonesia memiliki 33 suara berbeda

dengan rincian 23 suara konsonan dan 6 vokal sedangkan bahasa Inggris menurut Steinhauer (Gunantar, Devy Angga, Rosaria, Stefani Dewi, Ellyawati, 2020) memiliki 44 suara ejaan dengan rincian yang berbeda diantaranya 21 huruf konsonan menghasilkan 24 suara dan 5 huruf vokal menghasilkan 20 suara.

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis yang dijabarkan merupakan hasil dari pengamatan penulis terhadap populasi yang berada dalam pada dua kelas Bahasa Inggris II di semester 2, yaitu kelas 19.2C.25 dan 19.2D.25 Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Teknik & Informatika, Universitas Bina Sarana Informatika, tahun pelajaran 2020/2021. Kedua kelas merupakan kelas gabungan yang penulis ampu secara daring dengan total Mahasiswa/i 49 orang.

Kelas tersebut memiliki peserta didik yang majemuk dengan kemampuan bahasa Inggris dasar cukup beragam. Berkaca dari pengalaman penulis saat mengampu kelas serupa di kelas tatap muka sebelum pandemi, rata-rata dari peserta didik tersebut terlihat sekali kemampuan bahasa Inggrisnya secara individu melalui praktik membaca. Untuk itu, demi mengenal satu per satu kemampuan peserta didik tersebut, maka di masa pandemi ini penu-

lis ingin melakukan pola yang sama, hanya saja perbedaan berada pada interaksinya. Dimana interaksi langsung diganti dengan hasil rekaman suara. Peserta didik diminta untuk membaca materi bersamaan dengan aktivitas merekam hasil bacaannya tersebut melalui smartphone atau media rekam lainnya. Selanjutnya peneliti mengarahkan mereka untuk mengumpulkan materi rekaman suara dan juga kumpulan glossary setiap individu, agar terlihat bahwa proses membaca yang dilakukan secara komprehensif hingga mengenal tak hanya makna namun juga dari cara mengucapkan kata-kata yang dibaca.

Sebelum tugas tersebut diberikan, sebelumnya penulis sudah mengarahkan peserta didik untuk menelaah terlebih dahulu kata-kata yang ingin mereka baca. Selanjutnya, jika ada kata yang menurut mereka asing atau baru pertama kali mereka lihat. Maka penulis menyarankan mereka untuk menelaah kata tersebut melalui kamus elektronik, sebagai media belajar alternatif di rumah, saat mereka ingin mengetahui cara membaca dari kosa kata asing tersebut dengan benar. Agar saat tugas perekaman membaca dilakukan hasil bacaan atau pengucapan setiap katanya dapat sesuai dengan kaidah bahasa Inggris yang sedang dipelajari.

Penyampaian skema tugas latihan ini disampaikan melalui Zoom dan selanjutnya pengumpulan tugas dilakukan melalui LMS MyBest, website resmi daring UBSI dengan format file pengiriman tugas menggunakan link Google Drive oleh masing-masing peserta didik.

Penelitian dimulai sejak bulan Maret 2021 hingga bulan Mei 2021. Jenis data kualitatif yang terdapat pada penelitian ini merupakan berupa pendapat, pernyataan dan gambaran hasil pengamatan terhadap progress pembelajaran daring khususnya pada mata kuliah bahasa inggris II.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, dan observasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis kemudian diinterpretasikan sehingga penulis mudah untuk menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan secara induktif yaitu mencari kesimpulan yang bersifat umum dari hal-hal yang bersifat khusus. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan uji validitas internal, uji validitas eksternal, realibilitas, dan objektivitas.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dalam penelitian ini. Berbagai hal terkait pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan menafsirkan data dilakukan oleh peneliti hingga



terwujudlah penelitian kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif, melalui metode analisis isi (Bogdan dan Biklen dalam Emzir, 2010:3) untuk mendapatkan pendalaman tiga hal utama: *pertama* materi pembelajaran manakah yang sesuai untuk melatih kemampuan pengucapan bahasa Inggris di kedua kelas tersebut?, *kedua* berapa lama durasi membaca yang efektif untuk menghasilkan kualitas membaca dengan pengucapan yang baik? *Ketiga* solusi apa yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring khususnya mata kuliah bahasa Inggris dasar jika hasil dari latihan membaca tersebut kurang memuaskan?.

Dengan memadukan metode kualitatif dan analisis isi, peneliti berharap mampu memaparkan manfaat dari pemanfaatan materi ajar untuk melatih kemampuan bahasa Inggris peserta didik pada tingkatan dasar. Setiap analisis yang dilakukan, diobservasi melalui data dan studi kepustakaan sehingga metode deskriptif yang dilakukan dapat terfokus pada tujuan penelitian.

Penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling, sebagaimana yang Arikunto (2010:183) paparkan, yaitu dengan cara mengambil subjek bukannya didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu,

atau bisa juga dikatakan seperti teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:85). Artinya, setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu.

#### **IV. HASIL PENELITIAN**

Pembelajaran daring memang penuh tantangan khususnya dalam mengajar bahasa Inggris dasar dalam satu kelas yang berjumlah puluhan Mahasiswa/i. Mata kuliah dasar bahasa Inggris II pada jurusan Sistem Informasi yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian ini merupakan mata kuliah yang sifatnya pengulangan dari materi di semester sebelumnya, atau materi bahasa Inggris dasar di bangku sekolah. Untuk itu maka peneliti perlu melakukan pengidentifikasian pada pertemuan pertama, agar situasi kelas dapat terbuka, mana Mahasiswa/i yang sudah piawai dalam bahasa Inggris dasar, dan mana yang belum menguasai sama sekali.

Pemetaan kemampuan Mahasiswa/i ini tak hanya terbatas untuk mengetahui kemampuan dasar secara menyeluruh saja, namun dengan cara tersebut peneliti juga mampu mengenali karakter setiap individu, khususnya saat mereka melakukan pelafalan dari setiap kosakata yang mereka baca. Tak hanya dari segi

kosa kata atau istilah yang berada dalam lingkup dunia komputer, namun lebih dari itu, kosa kata umum pun kadang perlu ditelaah, karena nyatanya masih banyak Mahasiswa/i yang masih awam dalam melafalkan kosa kata bahasa Inggris, sekalipun memang bahasa Inggris sudah mereka temui sejak bangku sekolah dasar hingga menengah.

Berkaitan dengan pelafalan pada materi yang sudah diujikan, maka peneliti menemukan hasil yang diharapkan. Peneliti secara langsung dapat memetakan kondisi kelas dengan hasil sebagai berikut.

Kata	Kesalahan
First /fɜːst/	First /fɜːst/
Device /dəˈviːs/	Devis /d'eɪˈvis/
Kind /kɪnd/	Kind/Kend /kind//kend/
Types /tɪp/	Tip/Type /tip/tipə
Use /ˈjuːz/	Us /ooz/
Entire /ənˈtɪ(ə)r/	Enter /ˈen(t)ər/
Business /ˈbɪznəs/	Baisnis/Busines / bāsnēz/boosinēz/
Companies /ˈkəmp(ə)nēz/	Kompanis /kəmˈpanēz/
Until /ənˈtɪl/	Intil /ˈintil/
Sequence /ˈsɛkwəns/	Sequeled /sekueld
Since /sɪns/	Science /ˈsaɪəns/
Purpose /ˈpɜːpəs/	Porpus/parpos /ˈpɔːrpoos/ˈpāpōs
Middle /ˈmɪdl/	Mydle /mɪdl/
Say /sā/	Say /sā/
Exist /ɪgˈzɪst/	Exit /əgˈzɪt/
Easy /ˈeɪzē/	Esi /əsi/

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, terdapat beberapa kata yang umum sekali diucapkan keliru oleh hampir 40 Mahasiswa/i yang mengerjakan tugas tersebut. Sedangkan sisanya, 9 orang berhasil menuntaskan tugas membaca dengan pelafalan yang baik.

Kesalahan dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu hal yang lumrah. Hal tersebut menurut Brown (Gunantar, Devy Angga, Rosaria, Stefani Dewi, Ellyawati, 2020) terbiang sangat umum karena pembelajar kerap terpengaruh bahasa ibu, intralingual, konteks pembelajaran atau faktor lainnya.

Berkaitan dengan kesalahan yang ditemukan, maka peneliti menggunakan landasan analisis kesalahan dalam mengetahui kesalahan tersebut lebih dalam. Menurut Crystal (Gunantar, Devy Angga, Rosaria, Stefani Dewi, Ellyawati, 2020), analisis kesalahan merupakan teknik untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk yang gagal diterima oleh seorang pembelajar bahasa asing, dengan bantuan salah satu prinsip dan prosedur yang terdapat pada sistem linguistik.

Mengacu pada tabel pelafalan tersebut sekilas terlihat bahwa terdapat beberapa jenis kesalahan yang kurang tepat pada kaidah pengucapan bahasa Inggris, diantaranya adalah:

1. Kesalahan pengucapan huruf vokal, baik itu kaitannya dengan huruf vokal yang bertukar dengan huruf vokal bahasa Indonesia, dan terdapat pula pengucapan huruf vokal yang tidak terbaca atau tidak sengaja dihilangkan saat pelafalan dilakukan.

2. Kesalahan membaca kata yang dibaca dengan pelafalaan kata bahasa Inggris yang lain.

Melalui hasil identifikasi tersebut maka peneliti dapat lebih mudah mengetahui Mahasiswa/i mana yang butuh perhatian khusus, dan mana yang dapat diberi tugas secara mandiri untuk mempermudah proses belajar daring kedepannya.

Jika hal tersebut tidak dilakukan pada awal pertemuan, maka pelaksanaan mata kuliah bahasa Inggris II akan terasa semakin berat untuk dilakukan bagi mereka yang belum menguasai bahasa Inggris pada kemampuan dasar. Mengingat bahasa Inggris II merupakan mata kuliah dasar umum yang berisi tentang seluk beluk pengenalan dunia komputer dengan bahasa Inggris, maka setidaknya Mahasiswa/i harus mempunyai *skill* dasar bahasa Inggris untuk menaklukkannya.

## **V. KESIMPULAN**

Mengajar bahasa Inggris dasar melalui daring memang perlu strategi khusus, agar materi yang disampaikan tak hanya dipahami oleh sebagian peserta didik saja. Berkaca dari apa yang dilakukan penulis dalam penelitian ini merupakan sebuah upaya dalam mengenal kelas dengan menggunakan semacam *placement test* atau ujian saringan agar penulis da-

pat lebih mudah mengenal kemampuan dasar bahasa Inggris peserta didik di kelas daring.

Namun dari pelaksanaannya memang tak sepenuhnya berjalan mulus. Peneliti kerap menemukan kendala teknis terkait daring, seperti:

1. Kelalaian peserta didik dalam mengumpulkan tugas. Tugas kerap dikumpulkan tidak tepat waktu
2. Peserta didik kerap lupa membuka akses link Google Drive yang mereka bagikan, sehingga pemeriksaan tugas latihan membaca dengan perekaman suara dalam penelitian ini sedikit terhambat oleh masalah teknis tersebut.

Sedangkan segi hasil pelaksanaan tugas, peneliti menemukan beberapa kendala lain seperti:

1. Tugas latihan membaca pada materi tersebut tidak dibaca sesuai dengan kaidah membaca yang sebenarnya. Peserta didik kerap terburu-buru ketika membaca, tanpa mengindahkan hadirnya tanda-tanda baca pada teks yang sedang dibaca.
2. Peserta didik kerap merekam audio di lingkungan yang bising, sehingga fokus pemeriksaan tugas latihan membaca tersebut agak sedikit terkendala, karena audio dari

hasil bacaan peserta didik tidak terdengar secara maksimal.

Upaya-upaya tersebut peneliti simpulkan guna terlaksananya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang efektif selama pandemi, khususnya pada mata kuliah bahasa Inggris di tingkat dasar.

Peneliti sadar, bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu maka bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan lagi apa yang sudah peneliti suguhkan dalam tulisan ini, agar pembelajaran bahasa Inggris dasar dapat terus dikembangkan khususnya pada tingkat perguruan tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adhe, K. R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.3>

Gunantar, Devy Angga, Rosaria, Stefani Dewi, Ellyawati, H. C. (2020). KESALAHAN PENGUCAPAN BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA (ERROR PRONUNCIATION). *Dinamika Sosial Budaya*, Vol 22, No. 2, Desember 2020, Pp 272-283, 22(2), 272–283.

Kania Amalia, 2009 Perbandingan hasil Belajar Bahasa. Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu.

Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>

Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/03/26/14432641/per-hari-rata-rata-orang-indonesia-hanya-baca-buku-kurang-dari-sejam>